

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

a. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu bentuk pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak sejak lahir hingga usia 0-8 tahun. PAUD memiliki tujuan utama untuk membantu pertumbuhan fisik, mental, sosial, emosional, dan kemampuan berbahasa anak. Anak-anak saat ini berada di fase perkembangan yang sangat penting, di mana mereka mulai membentuk kemampuan yang akan mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan mereka di masa depan. PAUD memiliki banyak program dan kegiatan yang dirancang untuk membuat siswa belajar dengan cara yang menyenangkan dan bermanfaat. Program ini biasanya meliputi kegiatan bermain, bernyanyi, menggambar, dan eksplorasi lingkungan, yang semuanya bertujuan untuk merangsang kreativitas dan imajinasi anak. Melalui konteks ini, media bahan alam dapat berfungsi sebagai alat yang membantu untuk memperbaiki pengalaman belajar pada anak-anak usia dini sangat penting karena proses belajar mereka (Age, Seni, & Segu, 2025).

1. Membangun dasar pendidikan anak usia dini memberi anak-anak landasan yang solid untuk belajar di tingkat pendidikan selanjutnya, pengalaman belajar yang positif di usia dini dapat meningkatkan motivasi dan minat anak terhadap pendidikan.
2. Pemahaman keterampilan sosial anak-anak memperoleh keterampilan sosial yang penting, seperti berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi, melalui berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga para pendidik.
3. Stimulasi perkembangan holistik paud tidak hanya

- berorientasi pada area akademis, tetapi juga memerhatikan pertumbuhan emosional, sosial, dan fisik anak. Ini membantu anak untuk tumbuh menjadi individu yang seimbang
4. Mendorong kreativitas dan imajinasi kegiatan yang melibatkan eksplorasi dan permainan memungkinkan anak untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kreativitas mereka.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan untuk anak-anak di usia dini adalah suatu usaha untuk mengembangkan anak mulai dari lahir hingga usia enam tahun. Ini dilakukan melalui stimulasi pendidikan yang mendukung perkembangan dan perkembangan anak, sehingga mereka siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini mempunyai target dan sasaran yang juga sering dimaksudkan dengan tujuan paud, yakni agar anak siap memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan dasar, kesiapan disini berkenaan dengan aspek intelektual, emosional, sosial, kemampuan beradaptasi dan kehidupan berkelompok bersama dengan orang lain, teman sebaya, sepermainan, pendidikan, maupun kesiapan kesiapan sosial psikologis lainnya. Sebagai lanjutan dari pengertian definisi yang telah dijelaskan secara terperinci, dikemukakan pula bahwa pendidikan Anak-anak pada usia dini adalah jenis pendidikan yang fokus pada fondasi untuk pertumbuhan dan perkembangan. Ini mencakup perkembangan fisik, koordinasi, serta motorik halus dan kasar. Berdasarkan ciri-ciri kelompok umur dan fase perkembangan yang dialami oleh anak-anak kecil. (Rifki, Riyadi, & Hasanah, 2023).

b. Tujuan pendidikan anak usia dini

Tujuan paud yakni membuat anak untuk siap memasuki pendidikan lebih yang lanjut. Telah dikemukakan bahwa pendidikan yang lebih lanjut yang dimaksudkan adalah pendidikan dasar. Sebenarnya dari segi kemanfaatan yang jauh kedepan, pelaksanaan paud bagi anak usia dini tidak hanya terbatas pada kesiapan untuk pendidikan dasar saja. Kemanfatannya sampai pada kegunaan untuk kesiapan dan kemampuan anak yang bersangkutan untuk mampu mengikuti kegiatan pendidikan seterusnya (Rifki dkk., 2023).

Penelitian para ahli Menunjukkan betapa pentingnya pendidikan berkualitas bagi anak-anak yang masih sangat muda. Hal ini akan mempengaruhi tidak hanya kegiatan pendidikan yang akan datang, tetapi juga berbagai aspek kehidupan anak di masa depan. Secara khusus, hal ini berdampak pada produktivitas yang akan ditampilkan oleh anak saat mereka dewasa dan bekerja. Sasaran utama dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak-anak yang masih kecil tujuan utama adalah menciptakan anak-anak indonesia yang berkualitas. Diharapkan bahwa anak-anak ini bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya dan mengurangi tantangan yang mereka hadapi di masa dewasa. (Metang & Remmang, 2022).

c. Landasan pendidikan anak usia dini:

Ada banyak dasar yang berfungsi sebagai landasan untuk memulai pendidikan anak usia dini. Beberapa dasar tersebut disebutkan secara berurut sebagai berikut (Windayani et al., 2021).

1) Landasan filosofis

(M.J. Lagemond,) Yang dianggap sebagai bapak pendidikan menyatakan bahwa bayi yang baru lahir sangat rentan dan tidak mampu untuk bertahan sendirian. Berbeda dengan anak-anak dari hewan, seperti anak ayam, yang bisa melompat setelah beberapa hari dari penetasan, memakan paruh induknya. Anak manusia membutuhkan bantuan dan bantuan agar dapat hidup dan bertahan. Menurut kajian filsafat antropologi, manusia memiliki potensi yang sangat besar meskipun mereka adalah makhluk yang lemah sejak awal. Ini dilukiskan dalam bentuk garis lurus. Meskipun anak itu lemah dan tidak berdaya di satu sisi, dia memiliki kekuatan yang luar biasa di sisi lain. Dia ingin mencapai sesuatu yang sejalan dengan kemampuan dan bakat yang telah dimilikinya sejak lahir. (Bruner, 1974).

Pada garis lurus antara kedua sisi, Peran orang tua dan pendidik sangat krusial dalam mendukung anak-anak yang tidak memiliki kekuatan, tetapi memiliki kemampuan luar biasa untuk berkembang sesuai dengan tahap perkembangan mereka yang spesifik dan penuh potensi. Melalui hal falsafah bangsa dan negara pancasila, pelaksanaan paud didasarkan pada pancasila. Menurut L. S. Vygotsky & Cole (1978), nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila akan diajarkan kepada anak-anak untuk menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Mereka bahkan akan membantu anak dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka menuju kedewasaan.

2) Landasan konstitusional

Tidak ada dasar konstitusional untuk melarang pendirian anak usia dini. Untuk menjamin pelaksanaan program dari sisi hukum, dasar ini sangat penting. Semua kegiatan dan program yang dilaksanakan dilindungi oleh dasar ini. Apadanya peraturan didasarkan pada dua landasan konstitusi yang besar, yang membuatnya lebih praktis dan mencakup hal-hal yang lebih mendalam dari pada ruang lingkup yang ada, dua undang-undang utama yang disebutkan, yaitu UUD 1945 dan UU sisdiknas nomor 20 tahun 2003, memiliki landasan yang serupa UUD 1945 memastikan bahwa semua warga negara akan mendapatkan pendidikan yang pantas, dengan cara yang serupa, UUD 1945 mewajibkan pemerintah negara untuk membangun sistem pendidikan yang memungkinkan setiap warga negara menerima pendidikan yang layak (Metang & Remmang, 2022). Pembelajaran Anak usia dini adalah sebuah cara pendidikan yang dirancang untuk mendukung perkembangan anak-anak pada usia tertentu. Ini mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara holistik, baik dari segi intelektual emosional, sosial, maupun fisik. Pembelajaran Pendidikan anak usia dini, atau PAUD, adalah proses belajar yang ditujukan kepada anakanak yang berumur antara 0 hingga 6 tahun. Syaiful Sagala (2006:61) mengemukakan bahwa proses belajar mengajar adalah tentang mengajarkan siswa dengan menerapkan prinsip pendidikan serta teori pembelajaran yang menjadi faktor penting dalam kesuksesan pendidikan. Suyadi (2010:16) menjelaskan bahwa pembelajaran untuk anak-anak di usia dini dilaksanakan lewat kegiatan bermain yang diatur oleh guru dengan menyiapkan bahan

dan cara belajar (Remmang, 2022).

Sujiono dan Sujiono dalam Yuliani Nurani Sujiono (2011:138) menyatakan bahwa untuk anak-anak yang masih kecil, pembelajaran merupakan pengembangan kurikulum yang nyata. Ini meliputi rencana yang memfokuskan pada berbagai pengalaman belajar lewat permainan. Pengalaman ini disusun berdasarkan potensi anak dan kebutuhan perkembangan yang harus dipenuhi agar anak bisa mencapai kompetensi yang diperlukan. Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2012:88) menekankan bahwa pembelajaran bagi anak-anak yang berusia dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Ini berarti bahwa pembelajaran perlu menarik minat, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar yang dapat memacu anak untuk berpartisipasi sesuai dengan usia mereka. (Idhayani).

Proses belajar untuk anak-anak prasekolah adalah kegiatan yang berfokus pada mereka. Kegiatan ini disesuaikan sesuai dengan usia anak dengan merancang kurikulum. Kurikulum ini terdiri dari beberapa rencana yang menawarkan pengalaman belajar yang menyenangkan lewat permainan yang disusun oleh para guru dengan memberikan bahan dan cara belajar. (Idhayani dkk., 2023).

d. Karakteristik Pembelajaran Anak Usia Dini

Fitur atau karakteristik tertentu terdapat dalam komponen pembelajaran. Pendidikan untuk anak yang masih sangat muda, berbeda dari orang dewasa, menurut Novan Ardy Wiyani & Barnawi (2012:89). Mereka juga berperilaku sangat berbeda dengan orang dewasa, akibatnya belajar anak usia dini tidak sama dengan belajar orang dewasa. Sangat penting untuk memahami

bagaimana Pendidikan bagi anak-anak di usia dini sangat penting. Ini harus menjadi fondasi untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran bagi anak-anak pada tahap usia tersebut. (Siregar & Wulan, 2024). Pembelajaran di usia dini memiliki sejumlah karakteristik yang signifikan, yang pertama anak-anak belajar melalui aktivitas bermain, yang merupakan metode alami bagi mereka untuk menjelajahi dan memahami lingkungan sekitar. Yang kedua proses pembelajaran yang bersifat menyeluruh, hal ini mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Ketiga, anak-anak belajar dalam konteks sosial, berinteraksi dengan teman sebaya dan pendidik. Keempat, pembelajaran berlangsung secara aktif, di mana anak-anak terlibat langsung dalam proses belajar. Anak-anak yang masih sangat muda, antara usia nol sampai enam tahun, sedang berada dalam fase pertumbuhan yang sangat krusial, pada fase ini cara mereka belajar sangat berbeda dibandingkan dengan orang dewasa (Siregar & Wulan, 2024). Salah satu pendekatan pembelajaran kelompok terbaik untuk kelompok usia ini adalah melalui aktivitas bermain. Bermain tidak hanya sekadar menjadi sarana hiburan, melainkan juga adalah alat yang sangat bermanfaat untuk mengeksplorasi lingkungan di sekitar mereka. Ketika anak-anak terlibat dalam permainan, mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai objek, orang, dan situasi. Proses ini membantu mereka mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan untuk menjelajahi. Contohnya, saat bermain di luar, anak-anak dapat menjelajahi alam, mengamati berbagai jenis flora dan fauna, serta memahami konsep-konsep seperti jenis-jenis tumbuhan dan bahan alam yang ada di sekitar mereka. Melalui pengalaman langsung ini, mereka memperoleh pengetahuan dengan cara yang lebih mendalam dan signifikan (Fakhriyah dkk., 2022).

e. Komponen-Komponen Pembelajaran PAUD

Setiap komponen pembelajaran memiliki karakteristik atau ciri-ciri khusus yakni bagian-bagian dari sistem pembelajaran meliputi tujuan, materi, metode atau strategi, media, dan evaluasi, dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), terdapat beberapa elemen penting. yang saling terkait dan berfungsi untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi anak. Tujuan pembelajaran paud harus jelas dan terukur, mencakup aspek perkembangan anak secara holistik, yaitu fisik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa. Tujuan-tujuan ini menjadi pedoman dalam merancang kegiatan atau keperluan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta tahap perkembangan anak. Pembelajaran paud harus memiliki tujuan yang jelas dan relevan, dan materi yang diajarkan harus menarik dan sesuai untuk anak sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang alami dan tidak tertekan (Piaget, 2013).

Metode pembelajaran di PAUD harus interaktif dan partisipatif. Pendekatan yang digunakan bisa berupa bermain sambil belajar, diskusi kelompok, atau kegiatan praktis yang melibatkan anak secara langsung. Strategi ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Selain metode pembelajaran yang integrative, media pembelajaran juga berfungsi sebagai alat bantu yang memfasilitasi proses belajar. Pemilihan media yang tepat juga dapat mengembangkan minat dan motivasi anak dalam membangun kreativitas anak usia dini (Insani, 2025).

Dibutuhkan pembelajaran proses evaluasi anak usia dini yang melibatkan proses belajar anak dan bukan hanya hasil akhir. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi, penilaian atau umpan balik dari kegiatan yang dilakukan. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memahami perkembangan anak secara menyeluruh dan memberikan informasi yang berguna bagi peneliti dan pendidik dalam merencanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Melalui

pemahaman dan mengimplementasikan komponen-komponen ini secara efektif dan efisien, pembelajaran anak usia dini dapat berlangsung dengan baik, memberikan pengalaman yang positif bagi anak, dan mendukung perkembangan mereka secara optimal (Insani, 2025).

1) Teori mengenai kreativitas pada anak usia dini

Teori ini akan ditelusuri dari berbagai pendekatan, yakni salah satunya contohnya adalah teori psikoanalisis yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Melalui konteks ini, psikoanalisis berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menganalisis pikiran serta perilaku anak (D. H. D. S. M.Pd, 2024). Freud mengemukakan tiga aspek utama dalam penerapan teorinya yakni, teori psikoanalisis teori ini berperan sebagai telaah mendalam terhadap pikiran anak, yang mencakup pemahaman tentang bagaimana anak memproses pengalaman dan imajinasi mereka. Teori ini memberikan sistematika pengetahuan mengenai tindakan anak, yang membantu peneliti dan pendidik untuk memahami motivasi di balik perilaku kreatif anak. Psikoanalisis ini juga berfokus pada analisis gangguan emosional atau psikologis yang mungkin dialami anak, yang dapat mempengaruhi cara mereka mengekspresikan kreativitas (D. H. D. S. M.Pd, 2024).

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melihat bahwa kreativitas anak tidak hanya muncul dari kemampuan mereka untuk berimajinasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi emosional dan psikologis mereka. Misalnya, saat anak bermain, mereka sering kali menciptakan skenario yang mencerminkan perasaan dan pengalaman mereka. Permainan ini menjadi sarana bagi anak untuk mengekspresikan ide-ide dan emosi yang mungkin sulit mereka ungkapkan secara verbal. Selain itu, interaksi sosial dengan teman sebaya juga berperan penting dalam pengembangan kreativitas, karena anak belajar untuk berkolaborasi, bernegosiasi, dan berbagi

ide. Melalui pemahaman terhadap aspek-aspek ini, kita dapat lebih menghargai dan mendukung proses kreatif anak usia dini, menciptakan lingkungan yang kondusif serta perkembangan kreativitas mereka (Windayani dkk., 2021).

2) Prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini

Prinsip pembelajaran mencakup pembelajaran anak usia dini yang berpusat pada anak, menghargai perbedaan individu, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Salah satu prinsip utama adalah Pembelajaran yang didasarkan pada anak adalah pendekatan di mana setiap aktivitas disusun untuk sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing anak. Pendekatan ini memberi kesempatan bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam proses belajar secara aktif, sehingga mereka bisa menjelajah dan menemukan hal-hal baru dengan cara yang menyenangkan. (Haryono, Judijanto, Maidartati, Heriani, & Aryanti, 2024).

Selain itu, menghargai perbedaan individu juga merupakan prinsip yang krusial setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda, kecepatan perkembangan yang bervariasi, dan latar belakang yang unik. Melalui hal ini, sangat penting bagi para peneliti untuk memahami dan menghormati perbedaan ini, serta menyediakan berbagai pendekatan dan metode yang sesuai untuk mendukung setiap anak. Selanjutnya, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, prinsip lain yang tidak kalah penting yakni lingkungan yang positif dan kondusif akan memberikan rasa nyaman bagi anak, sehingga mereka dapat belajar tanpa rasa takut atau cemas (Haryono dkk., 2024).

Melalui keadaan seperti ini, hubungan interaksi baik antara anak, orang tua, maupun guru sangatlah krusial. Kerja sama antara ketiga pihak ini akan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek

fisik, kognitif, sosial, emosional, serta moral. Melalui menerapkan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan anak-anak yang masih kecil bisa belajar dengan metode yang menarik dan efisien, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Piaget, 2013).

3. Tujuan Pembelajaran Anak Usia Dini

Membangun kreativitas anak-anak di usia dini, atau yang biasa disebut PAUD, merupakan salah satu fokus pembelajaran yang sangat berarti. Kreativitas tidak hanya berkontribusi pada kemampuan anak untuk berinovasi dan berpikir kritis, tetapi juga mendukung perkembangan aspek lain seperti kognitif, sosial, dan emosional. Menurut Suyanto (2005: 133) pembelajaran untuk anak usia dini diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat membuat anak aktif, senang, bebas, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal, dibutuhkan kompetensi pendidik dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran anak usia dini secara kreatif (Rifki dkk., 2023). Alat-alat untuk belajar dapat diartikan sebagai berbagai macam media yang berguna untuk berkomunikasi. Alat-alat ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi terhadap anak usia dini dari berbagai sumber. Penggunaan media merupakan salah satu elemen yang sangat mendukung bagi proses pembelajaran anak-anak usia dini. Media berperan sebagai alat yang memperjelas informasi atau pesan yang disampaikan oleh pengirim, dengan guru sebagai pengirim dan anak-anak sebagai penerima. Selain itu, kehadiran media juga dapat memenuhi kebutuhan anak-anak untuk mempelajari materi dengan cara yang lebih mudah dan cepat. Tentunya, institusi pendidikan harus menyediakan media yang sesuai dan relevan bagi anak-anak. Media yang tepat akan sangat membantu institusi dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama (Putri dkk., 2023).

f. Tujuan Media Pembelajaran AUD

Sarana belajar seperti media memiliki peran penting dalam mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi. Media bisa meningkatkan minat anakanak saat belajar, serta membantu mereka mengaitkan pengalaman baru dengan yang sudah ada. Secara keseluruhan, media pendidikan mampu merangsang dan memotivasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. (Haryono dkk., 2024).

g. Media Pembelajaran AUD

Media memiliki tiga peran utama ketika digunakan oleh individu atau kelompok besar yang mendengarkan, yaitu: (Maslow, 1954)

- a. Minat atau tindakan
- b. Memberikan informasi, dan menawarkan instruksi.
- c. Untuk memenuhi fungsi motivasi, teknik drama atau hiburan bisa digunakan dalam media pembelajaran. Harapannya adalah untuk menumbuhkan minat dan mendorong peserta atau audiens untuk mengambil tindakan (juga siap untuk bertanggung jawab), berkontribusi secara sukarela, atau memberikan dukungan finansial. Keberhasilan dalam mencapai tujuan ini akan berdampak pada sikap, nilainilai, dan perasaan (Arsyad: 2009). (Arsyad: 2009).

h. Ciri-ciri Media Pembelajaran AUD

Adapun ciri-ciri umum yang terdapat dalam setiap definisi media meliputi: (Guilford, 1950)

1. Media pendidikan terdiri dari elemen perangkat keras yang saat ini dikenal sebagai fisik, yaitu benda yang berbeda diperhatikan melalui penglihatan, pendengaran, atau sentuhan.
2. Media pendidikan juga mencakup elemen nonfisik yang dikenal sebagai perangkat lunak, yaitu aspek dari

- perangkat keras yang menyampaikan informasi kepada siswa.
3. Fokus media pendidikan terletak pada aspek visual dan audio.
 4. Media pendidikan berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, baik di lingkungan kelas maupun di luar kelas.
 5. Dalam pembelajaran, media pendidikan berperan dalam mendukung komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa.
 6. Media pendidikan dapat digunakan untuk audiens besar, seperti radio dan televisi, serta untuk kelompok kecil, misalnya modul, komputer, poster, radio tape, dan video recorder..
 7. Terdapat organisasi, taktik, dan pengelolaan yang berhubungan dengan penerapan pengetahuan tertentu. (Arsyad: 1996). (Arsyad: 1996).

i. Manfaat Media Pembelajaran AUD

Melalui penggunaan media pembelajaran untuk anak usia dini memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan keterampilan sosial dan emosional, serta merangsang kreativitas dan rasa ingin tahu anak. Selain itu, media ini juga dapat meningkatkan minat belajar anak dengan cara yang menyenangkan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menari dan efektif. Melalui penggunaan media pembelajaran, pendidik diharapkan memiliki pengetahuan dalam menggunakan media pembelajaran, sehingga mampu memanfaatkan secara optimal media pembelajaran alam yang tersedia. Pendidik akan berpikir secara kreatif untuk mengembangkan kemampuan kreativitas anak menggunakan media pembelajaran bahan alam ini sehingga kegiatan pembelajaran diharapkan dapat efektif (Suryani dkk., 2024).

Namun, belum banyak lembaga pendidik dan penyelenggara paud yang memanfaatkan bahan alam sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berbagai aspek terutama dalam kemampuan kreativitas. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan mengenai perkembangan kognitif anakanak pada usia dini menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan untuk meningkatkan penggunaan media pembelajaran yang berbasis bahan alami agar pengajaran dengan bahan alami dapat berkembang secara maksimal, penting untuk menekankan pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Hal ini akan memberikan makna yang lebih bagi anak-anak. Oleh karena itu, kreativitas dari para pendidik sangat diperlukan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang bertujuan untuk merangsang kreativitas anakanak. . (Sudirman, 2021). Bahan alam merupakan salah satu media berupa alat dan bahan berbasis potensi lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan pendidik dalam pembelajara. Bahan alam dalam proses belajar untuk anakanak yang masih kecil, segala hal di sekitarnya bisa digunakan sebagai alat untuk belajar. Memanfaatkan bahan alami ini tidak hanya hemat biaya, tetapi juga dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan anak melalui pengalaman langsung dengan lingkungan mereka. Pengertian bahan alam adalah sumber daya yang berasal dari lingkungan, seperti tanaman, batu, air, dan hewan. Melalui konteks pendidikan anak usia dini, bahan alam digunakan sebagai alat bantu untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar kepada anak (Suryani dkk., 2024).

Musbikin (2010:24) menyatakan, alam dan lingkungan sekitar merupakan media yang sangat baik untuk mengajarkan banyak hal kepada manusia, terutama bagi anak usia dini. Sebab dengan menggunakan media alam, anak akan mudah melihat dan mencerna apa yang diajarkan kepadanya. Pemanfaatan media bahan alam sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran, terutama bagi anak

usia dini karena dapat membantu anak dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan baik kognitif, sosial emosional, bahasa, motorik, moral dan nilai-nilai agama serta kecakapan hidup bagi anak (Suryani dkk., 2024).

j. Tujuan Penggunaan Bahan Alam dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Menggunakan bahan alami dapat membantu kegiatan belajar anak, mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar, seperti menggenggam, menciptakan, dan membangun kreativitas anak usia dini. Penggunaan bahan alam dalam pembelajaran anak usia dini memiliki tujuan yang sangat penting, terutama dalam meningkatkan keterampilan motorik. Keterampilan motorik halus dan kasar merupakan hal penting dalam tumbuh kembang anak, yang dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas kreatif menggunakan bahan-bahan yang tersedia di anak-anak diberi kebebasan untuk bereksperimen dengan berbagai bentuk dan tekstur bahan alam, mereka bukan sekedar belajar tentang lingkungan mereka, melainkan mereka juga mengembangkan imajinasi dan kemampuan berpikir kritis (Adam & Sum, 2023).

Kegiatan yang melibatkan bahan alam juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak. Selain itu, penggunaan bahan alam dalam pembelajaran dapat membantu anak-anak untuk membangun kreativitasnya dan terhubung dengan lingkungan di mereka. Secara keseluruhan, penggunaan bahan alami dalam pembelajaran anak-anak di usia dini tidak hanya harus meningkatkan keterampilan motorik mereka, tetapi juga perlu mengembangkan aspek-aspek kognitif, sosial, dan emosional. Melalui penggunaan pendekatan yang menyeluruh, anak-anak dapat berkembang menjadi individu yang lebih seimbang dan lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa mendatang (Adam & Sum, 2023).

Penggunaan bahan alam dalam pembelajaran anak usia dini memiliki tujuan yang sangat penting, terutama dalam mendorong kreativitas dan imajinasi anak, bahan-bahan yang biasa ditemukan di sekitar kita dapat digunakan oleh anak-anak yang masih kecil, belajar melalui pengalaman langsung, yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Salah satu tujuan utama dari penggunaan bahan alam adalah memberi peluang bagi anak-anak untuk menjelajahi dan berinovasi, saat anak-anak untuk menggunakan bahan alam, seperti daun, biji-bijian, atau bahkan sampah organik, mereka didorong untuk berpikir kreatif dalam menciptakan sesuatu yang baru. Pengalaman belajar yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat diperoleh dari materi alam yang diajarkan dan mereka dapat memahami konsep, sehingga penggunaan bahan alam dalam pembelajaran kontekstual memiliki banyak manfaat yang signifikan (Adam & Sum, 2023).

Bahan alam dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih nyata dan relevan bagi siswa, sehingga mereka dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahan alam dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif anak. Melalui pemanfaatan sumber daya alam mendorong anak untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi, Contohnya saat belajar sains, anak bisa melakukan penelitian lapangan untuk mengamati fenomena alam, yang dapat memperkuat pemahaman mereka tentang konsep-konsep ilmiah. efektif dalam pendidikan. Penggunaan bahan alam juga mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Ketika anak-anak bermain dan belajar bersama, mereka belajar berkolaborasi, berbagi, dan berkomunikasi, yang semuanya penting untuk perkembangan kognitif yang sehat. Penggunaan bahan alam dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan kognitif anak (Haryono dkk., 2024).

Pengembangan kreativitas sangatlah penting dimulai dari usia yang muda. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Munandar (1992:46), kreativitas dapat membantu anak dalam

menyempurnakan taraf hidup mereka melalui zaman pembangunan saat ini, menjadi jelas bahwa kemajuan bangsa dan kesejahteraan masyarakat bergantung pada sumbangan kreatif, yang mencakup gagasanggagasan baru, penemuan-penemuan inovatif, dan teknologi terbaru dari individuindividu dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, penting untuk mengembangkan sikap dan perilaku kreatif mulai dari usia dini, sehingga nantinya para pelajar tidak hanya berperan sebagai konsumen pengetahuan dan pencari kerja, tetapi juga dapat menciptakan peluang kerja baru melalui kewirausahaan (Putri dkk. , 2023). Penjelasan di atas menekankan bahwa pengembangan kreativitas harus dilakukan pada masa kanak-kanak. Kreativitas adalah kemampuan utama untuk menghasilkan sesuatu yang baru, baik itu ide maupun produk yang belum pernah ada. Pengembangan kreativitas sangat penting karena melaluinya seseorang dapat bermain game yang mendidik dan menggunakan berbagai sumber untuk belajar melalui alat permainan terbuat dari bahan alam adalah salah satu cara untuk mendorong dan meningkatkan kreativitas anak usia dini (Putri et al., 2023).

Pada umumnya, kreativitas didefinisikan dengan kata "pribadi" (individu), "proses" (proses), "pebdorong" (press), dan "produk". Selain itu, situasi dan lingkungan seseorang yang mendorong mereka untuk bertindak kreatif juga dapat digunakan untuk menilai kreativitas mereka. Rhodes mendefinisikan kreativitas sebagai empat P: orang, proses, dan produk, dalam Munandar (2004: 20). Banyak definisi tentang kreativitas mengutamakan salah satu dari empat P ini atau keduanya, keempat P tersebut saling berhubungan, individu-individu yang memiliki imajinasi terlibat dalam proses penciptaan dan mendapatkan bantuan serta motivasi dari lingkungan mereka untuk menciptakan karya yang inovatif. Guilford (1950) menyusun definisi kreativitas yang menyoroti aspek individu, menyatakan bahwa kreativitas berkaitan dengan kemampuan yang menjadi ciri khas orang yang memiliki kreativitas (creativity relates to the abilities that are traits of creative individuals). Menurut P. D. A. Y. M. Pd. M. Pd. dan

Winda Widya Sari (2020), kreativitas merupakan ekspresi individual dari interaksi, perasaan, sikap, dan perilaku seseorang.

Kreativitas dimulai dari kemampuan seseorang untuk menghasilkan hal-hal baru. Seringkali, orang yang memiliki sifat kreatif adalah individu yang otonom, mereka tidak menganggap diri mereka terikat pada nilai-nilai dan norma-norma umum yang berlaku di bidang keahlian mereka. Mereka mempunyai sistem nilai serta pandangan hidup yang mungkin berbeda dari apa yang dipercaya oleh orang lain. Melalui kata lain, kreativitas merupakan sifat individu (bukan sifat yang berkaitan dengan masyarakat) yang dirasakan oleh lingkungan dan terlihat dari kemampuannya dalam menciptakan hal-hal baru (Adam & Sum, 2023). Menurut Gordon & Browne dalam Moeslichatoen (2004: 19), kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang imajinatif dan juga untuk menggabungkan ide-ide ini dengan ide-ide yang sudah ada. Menurut pandangan Gordon, kreativitas didefinisikan sebagai ide-ide yang dibuat dalam bermotivasi ide-ide yang sudah ada dengan cara yang lebih inovatif dan kreatif (Sari, 2024).

k. Ciri ciri kreativitas

Berdasarkan kajian faktor, Guilford menyatakan bahwa terdapat empat karakteristik yang menggambarkan kemampuan berpikir kreatif, yaitu: (Sari, 2024)

- 1) Kelancaran
- 2) Keluasan
- 3) Keaslian
- 4) Penguraian dan perumusan kembali

Pertama, kelancaran merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan sejumlah ide, sementara yang kedua, keluasan, berarti memberikan kesempatan kepada anak-anak usia dini untuk berkreasi dan berimajinasi seluas mungkin. Lalu yang ketiga dan keempat keaslian dan penguraian yakni kemampuan untuk memecahkan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise. Karakteristik

pribadi menjadi kriterianya untuk mengidentifikasi orang-orang kreatif. Kepribadian menurut Guilford, dalam Supriyadi (1994:13) meliputi dimensi kognitif misalnya, bakat dan dimensi non kognitif, misalnya minat, sifat, dan kualitas ketemperamental (Putri dkk., 2023).

Sesuai dengan teori ini, individu yang memiliki kemampuan kreatif menunjukkan karakteristik kepribadian yang berbeda secara jelas dibanding mereka yang kurang kreatif. Munandar (2004:113) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sifat-sifat sikap kreatif meliputi imajinasi yang kuat, rasa inisiatif, ketertarikan yang luas, kebebasan berpikir, sikap selalu ingin tahu mencari pengalaman baru, kepercayaan diri yang tinggi, keberanian mengambil risiko, keberanian untuk mengemukakan pendapat, dan memiliki keyakinan yang kuat. Sementara itu, Slameto (1995 : 147) menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dan dapat dikenal melalui pengalaman dan ciri-ciri sebagai berikut: (Putri dkk., 2023).

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- 2) Terbuka terhadap hal-hal baru
- 3) Cerdas dan berkeinginan untuk mencari tahu serta mengeksplorasi, lebih menyukai tugas yang berat dan menantang, serta mencari jawaban yang komprehensif dan memuaskan
- 4) Mempunyai semangat yang kuat dan aktif dalam menyelesaikan tugas, mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan, cenderung memberikan jawaban yang lebih banyak, memiliki kemampuan untuk menganalisis dan menyintesis, serta memiliki keinginan yang tinggi untuk bertanya dan meneliti, mempunyai kemampuan abstraksi yang baik, dan memiliki pengetahuan membaca yang luas.

Melalui pendapat Munandar dan Wiliams (1999:88) menguraikan kedua kreativitas diatas, yaitu kemampuan berpikir kreatif atau *aptitude* dan ciri ciri efektif (*nonaptitude*) ini dengan memberikan perumusan atau definisi yang menjelaskan konsepnya sebagai berikut: (Sari, 2024) Ciri ciri kemampuan berpikir kreatif Salah satu Ciri kemampuan berpikir kreatif mencakup hal-hal berikut ini.

- 1) Keterampilan berpikir dengan lancar, yang berarti mampu menghasilkan berbagai ide, solusi, atau pertanyaan, serta selalu mencari lebih dari satu cara untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Keterampilan berpikir secara luas, yang berarti mampu menciptakan ide, solusi, atau saran untuk berbagai situasi, melihat masalah dari berbagai perspektif, dan melakukan pendekatan yang berbeda.
- 3) Keterampilan berpikir kreatif mencakup kemampuan untuk membuat katakata yang baru dan berbeda, menemukan cara unik dalam berkomunikasi, serta menghasilkan kombinasi yang tidak biasa dari berbagai ide dan komponen.
- 4) Keterampilan dalam merinci adalah kemampuan untuk memperbaiki dan mengembangkan ide atau produk dengan menambahkan atau menjelaskan detail dari objek, ide, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
- 5) Keterampilan dalam menilai adalah kemampuan untuk memahami dasar penilaian pribadi dan menentukan apakah suatu tindakan bijaksana, rencana yang baik, atau pertanyaan yang tepat untuk membuat keputusan dalam berbagai situasi, bukan hanya menghasilkan ide-ide baru.

Indikator kemampuan kreativitas dasar yang menekankan orisinalitas atau mencakup beberapa aspek. Ini terkait dengan kemampuan untuk memiliki imajinasi

yang tinggi, menggambarkan fenomena masa depan dengan jelas, tidak terpengaruh oleh faktor eksternal, dan cenderung melakukan eksperimen sebelum memahami sebuah masalah. di sisi lain, untuk indikator elaborasi, ini mencakup penggunaan beragam elemen, tidak hanya fokus pada satu aspek, serta menggunakan gagasan dari masalah lain. Ciri- ciri dan indikator ini mengaitkan dengan kreativitas anak-anak usia dini, yang menurut Ihat Hatimah pada tahun 2002, yang menjelaskan berbagai bentuk kreativitas pada anakanak dalam rentang umur tersebut, yaitu.: (Sari, 2024)

1. Gagasan berpikir kreatif

- 1) Berpikir luas yaitu anak mampu mengungkapkan pengertian lain yang mempunyai sifat sama, mampu memberikan jawaban yang tidak kaku, dan mampu berinisiatif.
- 2) Berpikir arisinal anak mampu mengungkapkan jawaban yang baru, anak mampu mengimajinasi bermacam fungsi benda.
- 3) Berpikir terperinci anak mampu mengembangkan ide yang bervariasi, mampu mengerjakan sesuatu dengan tekun, dan mampu mengerjakan sesuatu daan menyelesaikan tugas dengan teliti dan terperinci.
- 4) Berpikir menghubungkan, anak yang memiliki tigtat kemampuan mengigit masa lalu yang kuat, memiliki kemampuang menghubungkan masa lampau dan masa kini.

2. Aspek sikap

Aspek sikap yang meliputi :(Haryono dkk., 2024)

- 1) Rasa ingin tahu, membuat anak suka bertanya, siap menerima hal-hal yang baru, dan bersemangat mencoba pengalaman baru.
- 2) Ketersediaan untuk menjawab adalah ketika anak menunjukkan minat untuk menjawab pertanyaan yang

diajukan oleh guru dan ingin menyelesaikan masalah yang baru.

- a. Keterbukaan berarti anak suka berdebat dan menghargai pengalaman orang lain.
- b. Percaya diri ditunjukkan oleh anak yang berani menyampaikan ide-ide mereka, tidak gampang terpengaruh oleh orang lain, memiliki pendirian yang kuat, dan bebas untuk berkreasi.
- c. Berani mengambil risiko berarti anak tidak takut mencoba hal-hal baru, selalu berusaha untuk mencapai keberhasilan, dan berani mempertahankan kreativitas yang mereka miliki.

Anak-anak yang kreatif dapat memberikan ide baru atau masalah yang dihadapi atau dihadapi orang lain, baik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau yang berkaitan dengan uji coba.

3. Faktor pendukung kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan yang ada dalam diri setiap individu dan dapat ditingkatkan melalui proses pengembangan kreativitas, ada berbagai unsur yang dapat mendukung peningkatan kreativitas (Maslow, 1954). Conny Semiawan dalam Adhipura (2001 : 46) menyelidiki aspek-aspek yang mendorong kreativitas dari sudut pandang lingkungan pendidikan, ia mengungkapkan bahwa suasana psikologis yang mendukung sangat krusial untuk kemajuan kreativitas. Anak-anak merasa memiliki kebebasan secara mental jika mereka merasa bahwa guru menerima mereka apa adanya, tanpa syarat, dengan segala kelebihan dan kekurangan, serta memberikan keyakinan bahwa secara umum anak-anak itu baik dan mampu. Guru perlu menciptakan suasana di mana siswa merasa tidak dihakimi dalam cara yang menakutkan, serta memberikan pemahaman terhadap pemikiran,

perasaan, dan perilaku siswa serta melihat dari perspektif mereka.(Bruner, 1974).

Sementara Torrance dalam Supriadi (Adipura 2001: 47) menyatakan bahwa terdapat lima jenis interaksi antara guru dan siswa di kelas yang dapat meningkatkan kemampuan kreatif siswa. Interaksi tersebut meliputi menghargai pertanyaan yang unik, menghargai ide-ide yang berbeda dan imajinatif dari siswa, memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri, memberikan penghargaan kepada siswa, serta memberi waktu bagi siswa untuk belajar dan beraktivitas tanpa adanya penilaian. Hurlock (1999: 11) juga mengemukakan bahwa ada faktor-faktor pendorong yang tepat untuk meningkatkan kreativitas, yaitu (Windayani dkk, 2021)

- 1) Waktu, anak-anak harus memiliki waktu yang cukup untuk bermain dengan ide dan konsep tanpa adanya pembatasan yang ketat, sehingga mereka bisa mencoba hal-hal baru dengan cara yang orisinal.
- 2) Kesempatan untuk menyendiri, anakanak menjadi lebih kreatif jika mereka bebas dari tekanan kelompok sosial.
- 3) Dorongan, untuk kreatif, anak perlu terhindar dari ejekan atau kritik yang sering menghambat mereka, terlepas dari seberapa baik prestasi mereka.
- 4) Saran, perlu ada saran dan fasilitas yang mendukung agar anak bisa bereksperimen dan mengeksplorasi, yang merupakan hal penting untuk kreativitas.
- 5) Lingkungan yang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah, harus mampu mendorong kreativitas. Ini harus dimulai sejak dini, bahkan saat bayi, dan dilanjutkan agar kreativitas menjadi pengalaman yang berkesan dan

- dihargai secara sosial.
- 6) Hubungan antara anak dan orang tua, orang tua yang tidak terlalu protektif dan mendukung dapat mendorong kemandirian anak.
 - 7) Metode pengajaran, pendekatan demokratis dan permisif dalam mendidik anak di rumah dan sekolah dapat meningkatkan kreativitas, sementara pendekatan yang lebih otoriter justru dapat menghambatnya.
 - 8) Kesempatan untuk belajar, kreativitas tidak dapat berkembang jika tidak disertai pengetahuan, semakin banyak pengetahuan yang diperoleh anak, semakin kuat dasar untuk mencapai hasil kreatif.

Utami Munandar (2004: 94) menyatakan bahwa berdasarkan berbagai penelitian, ada beberapa sikap dari orang tua yang dapat mempertajam kreativitas anak, yaitu menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk menyampaikan ide, memberi kesempatan kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal, serta membiarkan anak mengambil keputusan secara mandiri. (D. H. D. S. M.Pd, 2024).

Memotivasi anak untuk meneliti dan mempertanyakan berbagai hal, meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai usaha dan hasil yang dicapai, memberikan dukungan serta dorongan dalam kegiatan anak, menikmati momen bersama anak, memberikan pujian yang tulus kepada anak, mendorong anak untuk mandiri dalam melakukan tugas, dan menciptakan kerjasama yang baik dengan anak. (Guilford, 1950).

4. Faktor penghambat kreativitas

Berdasarkan pendapat Renzuli yang diacu dalam Munandar (2004: 22), terdapat tiga karakter utama yang saling terkait dan menjadi syarat atau kriteria untuk menilai keberbakatan. Tiga karakter tersebut meliputi

kemampuan umum, kreativitas, dan motivasi atau ketertarikan terhadap tugas. Melalui penjelasan ini, jelas bahwa kreativitas dan motivasi berperan penting dalam menilai keberbakatan, yang juga bergantung pada tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dari rata-rata. Amabile, yang dikutip dalam Munandar (2004:233), menambahkan bahwa lingkungan yang tidak mendukung serta dapat merusak motivasi anak, tidak peduli seberapa kuatnya, bisa menghancurkan kreativitas anak-anak pada masa awal mereka. Cropley dalam Adhipura (2001:44) menyebutkan beberapa karakter dari guru yang dapat menghambat kemampuan berpikir kreatif dan keberanian anak untuk menunjukkan kreativitas mereka.

Ada penekanan pada keyakinan bahwa guru selalu benar, adanya tekanan yang berlebihan terhadap hafalan, serta fokus pada metode pembelajaran yang bersifat mekanis. Selain itu, ada juga penekanan pada evaluasi dari luar dan penerapan yang ketat dalam menyelesaikan tugas. Ada perbedaan yang kaku antara bekerja dan bermain, dengan penekanan pada arti dan manfaat dari bekerja, sedangkan bermain hanya dianggap sebagai rekreasi (Sari, 2024).

5. Strategis pembembangan kreativitas

Pada dasarnya setiap orang meliki kecederungan bakat dalam kreativitas dan memiliki kemampuan mengungkapkan dirinya secara aktif, meskipun begitu masing masing anak memiliki bidang dan kadar yang berbeda beda, sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Jelas bahwa setiap anak memiliki potensi untuk berkreasi, yang merupakan suatu bentuk bakat. Namun, jika potensi ini tidak dilatih atau dikembangkan, maka ia tidak akan berkembang dengan baik. Dari sudut pandang pendidikan, bakat kreatif ini dapat ditingkatkan dan harusnya ditanamkan sejak usia dini. Apa yang kini perlu dilakukan adalah mencari cara untuk mengembangkan

keaktivitas tersebut. Terkait dengan kreativitas, Utami Munandar (2004:45) menjelaskan bahwa ada empat aspek kreativitas yang perlu diperhatikan, yaitu individu, pendorong, hasil, dan proses. Keempat aspek ini sering disebut dengan istilah 4 P dan dijelaskan secara singkat sebagai berikut (Sari, 2024).

1) **Pribadi**

Kreativitas adalah cara menunjukkan keunikan seseorang saat berinteraksi dengan sekitar, ekspresi kreatif yang menunjukkan keaslian individu memiliki potensi untuk menghasilkan ide- ide baru. Jadi, penting bagi guru untuk menghargai keunikan pribadi dan kemampuan anak serta mengembangkannya secara optimal mungkin.

2.) **Mendorong**

Kemampuan seorang anak akan tumbuh apabila dukungan dari lingkungan yang ada sekitarnya, serta dorongan dari dalam dirinya sendiri, atau inovasi yang muncul dari dalam untuk menciptakan sesuatu. Jika tidak ada proses seleksi yang baik, lingkungan dapat memberikan dukungan atau justru menghalangi bakat dan kreativitas yang dimiliki anak di usia dini.

3) **Proses**

Melalui angka mendorong perkembangan kreativitas pada anak-anak di usia dini sangat penting untuk memperluas cara mereka mengekspresikan diri. Oleh karena itu, guru seharusnya bisa merangsang imajinasi murid-muridnya melalui kegiatan kreatif. Ini dapat dilakukan dengan menyediakan alat dan fasilitas yang dibutuhkan. Selain itu, para guru harus memberikan ruang dan kebebasan anak untuk mengekspresikan diri secara kreatif. .

4.) Produk

Situasi memungkinkan anak untuk menghasilkan karya yang kreatif dan memiliki arti sesuai dengan keadaan pribadi mereka. . dan lingkungan, sejauh mana keduanya saling berkaitan dan mendorong anak untuk melibatkan dirinya dalam proses kreatif. Melalui bakat dan ciri ciri kreatif, mendorong anak untuk kreatif maka perlu prouk produk kreatif yang bermakna dengan dirinya yang akan timbul. Guru hendaknya menghargai produk kreatif anak dan mengomunikasikannya kepada orang lain, sehingga dapat menggugah bakat dan minat untuk mengembangkan daya kreatif anak usia dini. Sebagai contoh nyata, seorang anak yang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi ditandai oleh kata sifat seperti selalu ingin belajar, memiliki keyakinan diri yang kuat, bersifat mandiri, berani berbicara, dan siap menghadapi risiko.

Salah satu upaya dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini adalah dengan memberikan stimulus yang baik dan tepat yaitu pembelajaran dengan bermain, atau belajara sambil bermain. Dimana setiap materi yang diberikan harus dikems dalam bentuk permainan. Permainan merupakan kegiatan yang mengenagkan bagi anak usia dini,dengan bermain anak dapat melakukan banyak hal termasuk mengembangkan kreativitasnya dan meningkatkan kognitifnya, anak anak mendapatkan pengetahuan atau informasi yang belum diketahuinya, sehingga naka akan berpikir kreatif untuk memasuki lingkungan bermain agar diterima teman sepermainannya. Anak akan mampu menciptakan sesuatu karya

yang unik dan khas sesuai dengan pemikirannya, itulah yang dimaksud kreativitas (Sari, 2024).

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan untuk memahami secara ilmiah hal-hal penting ini dapat dicapai dengan memberikan kejelasan dan batasan pada informasi yang dipakai. Dengan demikian, peneliti akan menyajikan beberapa karya tulis (skripsi) dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini seperti yang tertera di bawah ini.

1. Skripsi Maria Irawati Woda (2023) yang berstudi di Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Indonesia dengan judul” Manfaat Media Bahan Alam Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Hasil dari penelitian ini adalah untuk memberikan penguatan pedagogik kepada calon pendidik/pendidik PAUD tentang manfaat media bahan alam dalam pembelajaran anak usia dini. Hal ini dianggap penting dikaji karena salah satu kompetensi yang harus dimiliki seseorang pendidik anak usia dini adalah kemampuan merancang/mendesain kegiatan main yang dapat memaksimalkan pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Memanfaatkan media dari bahan alami dapat memberikan kesempatan yang besar bagi anak untuk berkreasi sesuai dengan ide, minat, dan imajinasinya. Perbedaan penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research) sementara itu, penelitian yang saya lakukan mengadopsi metode kualitatif. Keduanya memiliki kesamaan karena membahas mengenai penggunaan media dalam pembelajaran yang berkaitan dengan bahan alami.
2. Skripsi yang ditulis oleh Asyiful Munar Hibana (2021) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul “Penerapan model pembelajaran menggunakan bahan alami untuk

meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran dengan bahan alami yang memanfaatkan pelepah pisang dapat meningkatkan kreativitas anak-anak pada usia dini. Pembelajaran dengan menggunakan bahan alami bertujuan untuk mengembangkan kreativitas anak melalui bahan alam pelepah pisang sudah berkembang dengan sangat baik. Hal ini terlihat pada anak umur 4-5 tahun sudah mampu mengkreasikan sendiri berbagai macam bentuk-bentuk media pelepah pisang. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah Penelitian ini berupa penelitian lapangan(field research) dengan metode kualitatif, sedangkan penelitian saya menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bahan alam.

3. Skripsi Intan Alifia Fibriyani yang berstudi di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dengan judul "Penggunaan media pembelajaran bahan alam dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hilal 3 Pucangan kartasura sukoharjo. Masalah dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan memanfaatkan media bahan alam merupakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini dalam mengembangkan kreativitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran bahan alam dalam mengembangkan kreativitas anak usia 4-5 tahun di RA Al-Hilal 3 Pucangan Kartasura Sukoharjo. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran bahan alam dalam mengembangkan kreativitas anak usia 4-5 tahun di RA Al-Hilal 3 Pucangan Kartasura Sukoharjo. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian saya menggunakan metode kualitatif. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas pembelajaran media bahan alam dalam membangun kreativitas anak usia dini.